

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori Terkait Judul

1. Strategi Pembelajaran TTW *Think* (Berfikir), *Talk* (Berbicara), *Write* (Menulis)

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran menurut Iru dan Arihi dimaknai sebagai suatu desain akan metoda perencanaan dalam merangkai sejumlah aktifitas keegiatan ataupun tugas yang perlu dipersiapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi juga punyai relevansi kuat dengan cakupan luas terkait keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹ J. R. David selanjutnya menyebut, strategi dalam ranah pendidikan dapat dinyatakan sebagai suatu perencanaan, metode, atau serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran secara khusus. Hamdani lebih lanjut mengurai strategi pembelajaran terdiri atas metode, teknik ataupun prosedur yang harus dijalankan dalam menjamin dan memungkinkan peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran.² Berangkat dari berbagai pendapat di atas, secara jelas dapat kita nyatakan bahwa baik metode, teknik maupun prosedur, seluruhnya merupakan bagian terstruktur yang terkandung dalam suatu strategi pembelajaran.

Kozma sendiri lalu menekankan kalau secara umum, strategi pembelajaran lazimnya harus mampu merancang berbagai tingkatan inti dan sub kegiatan yang dipilih guna menyediakan fasilitas bantuan bagi peserta didik dalam memudahkan mereka mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana diharapkan.³ Flower lantas menekankan bahwa strategi yang dirancang haruslah sejalan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dibidik sehingga haruslah menarik, diminati dan efektif.⁴ Dick

¹ Iru, La Ode Safiun Arihi, 'Pendekatan MetodeStrategidan Model-model Pembelajaran', DIY: Multi Presindo, 2012.

² Hamdani, 'Strategi Belajar Mengajar', Bandung: Pustaka Setia, 2011.

³ Ahmadi, Iif Khoiru, 'Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu', Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.

⁴ Darmansyah, 'Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor', Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

dan Carey juga menjelaskan jika dalam strategi pembelajaran juga tercakup berbagai komponen materi pembelajaran, prosedur sekaligus tahapan berbagai tingkatan kegiatan belajar yang nantinya perlu diaplikasikan oleh guru dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁵

Berdasarkan menurut beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Bahkan tidak hanya terbatas pada prosedur tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk jugapengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

b. Pengertian TTW *Think* (Berpikir), *Talk* (Berbicara), *Write* (Menulis)

Arti kata *think*, *talk*, *write* dalam etimologi kamus bahasa Inggris, *think* berarti "berpikir", *talk* dimaknai "berbicara", sedang *write* berarti "menulis". Dengan demikian, *think*, *talk*, *write* secara definitif dapat diartikan berfikir, berbicara, dan menulis.⁶ Strategi *think*, *talk*, *write* sendiri merupakan strategi yang diperkenalkan pertama kali oleh Huinker dan Laughlin di mana ia menyebut, strategi *think*, *talk*, *write* sepatutnya dirancang untuk memungkinkan peserta didik agar mampu menyampaikan berbagai tingkatan gagasan atau sejumlah ide yang terinternalisasi dalam benak pikiran mereka sebelum mereka menulis. Berbicara dapat meningkatkan eksplorasi atas sejumlah kata dan menguji hipotesa gagasan serta mengembangkan pemahaman. Saat peserta didik diberi banyak ruang dan kesempatan untuk berbicara, dengan sendirinya mereka akan mampu menemukan temuan baru seputar cara yang akan ditulis ke dalam tulisannya, dan tulisan sendiri berguna untuk pengembangan sebuah makna.

⁵ Sanjaya, Wina, 'Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan', Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

⁶ Ngalmun, Femeir Liadi, Aswan, 'Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis Paikem', Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013.

Strategi ini menurut Ansari, pada hakekatnya dibangun melalui serangkaian tahapan kegiatan berpikir, berbicara, dan menulis. Di tahap berfikir (*think*), peserta didik membaca teks berupa soal yang berkait erat dengan permasalahan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pada tahap ini peserta didik secara individu berpikir secara lateral akan berbagai kemungkinan jawaban yang dihasilkan dan dicatat dalam bentuk *outline* atas ide-ide yang ditemukan selama dalam kegiatan membaca lalu disampaikan menurut pola pemikiran dan bahasanya sendiri.⁷

Pada tahap *talk*, peserta didik dituntut mampu berbagi pendapat dan mendiskusikan berbagai solusi penyelesaian bersama teman sekelompoknya. Diskusi sendiri menurut Trianto, merupakan aspek komunikasi yang perlu dibangun seseorang saat berbicara dengan teman yang lain, saling berbagi gagasan dan pendapat menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri sebagaimana yang mereka pahami, membangun teori dasar bersama, berbagi strategi solusi dan membuat definisi secara mandiri.⁸

Sementara pada kaitan tahapan *write*, peserta didik menuliskan pelbagai hasil diskusi atau dialog dengan teman pada lembar kerja yang telah disediakan. Kegiatan menulis di sini berarti peserta didik harus mampu mengkonstruksikan sejumlah ide dasar, untuk kemudian setelahnya diungkapkan melalui tulisan. Aktivitas menulis akan membantu peserta didik dalam membuat hubungan *mind map* (peta pikir) dan dapat memungkinkan guru melihat perkembangan konsep yang difahami dan disampaikan oleh peserta didik.⁹

⁷ Nirmala, Dwi Cahya, Skripsi, 'Pengaruh Strategi Pembelajaran Think-Talk-Write Terhadap Penguasaan Konsep Sistem Pencernaan Manusia', Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013.

⁸ Trianto, 'Mendesain Model pembelajaran Inovatif-Pogresif: Konsep, landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)', Jakarta: Kencan, 2010.

⁹ Nirmala, Dwi Cahya, Skripsi, 'Pengaruh Strategi Pembelajaran Think-Talk-Write Terhadap Penguasaan Konsep Sistem Pencernaan Manusia', Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013.

c. Langkah-Langkah Strategi TTW *Think* (Berfikir), *Talk* (Berbicara), *Write* (Menulis)

Pembelajaran *think, talk, write* memiliki setidaknya tiga ragam kegiatan dalam implementasinya, yaitu:

1) *Think*

Aktivitas berpikir di mana peserta didik harus mampu membangun atau mengkonstruksikan sejumlah ide yang dipahaminya.

2) *Talk*

Aktivitas peserta didik dalam berdiskusi dengan teman kelompok sebagai sarana untuk bertukar pikiran atas sejumlah ide yang muncul atau setidaknya yang telah mereka bangun sendiri secara mandiri guna menambah ataupun memperbaiki sejumlah ide baru yang mereka dapatkan selepas mereka berdiskusi.

3) *Write*

Aktivitas peserta didik dalam menuliskan laporan seputar apa saja ide yang telah dipikirkan dan didiskusikan guna dituangkan dalam bentuk tabel, diagram, ataupun grafik.

Langkah-langkah strategi *Think Talk, Write* dapat diupayakan guru melalui prosedur berikut:

- 1) Guru membagikan LKS soal yang harus dikerjakan peserta didik berikut dengan petunjuk pelaksanaannya;
- 2) Peserta didik membaca konteks permasalahan yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil apa yang diketahui dan tidak diketahui seputar masalah tersebut. LKS dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk mampu mengembangkan cara belajar secara mandiri;
- 3) Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil yang terdiri atas 3-5 peserta didik;
- 4) Peserta didik berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi catatan tersebut;
- 5) Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi, sedang kelompok lain diminta memberikan tanggapan atau sanggahan;

- 6) Kegiatan akhir pembelajaran dilakukan dengan membuat refleksi dan simpulan materi yang telah dipelajari.¹⁰

Adapun langkah-langkah strategi pembelajaran *think, talk, write* seperti diuraikan Miftahul Huda dalam bukunya *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*think*) untuk dibawa ke forum diskusi;
- 2) Peserta didik berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi catatan (*talk*);
- 3) Peserta didik mengkonstruksikan sejumlah pengetahuan dan pemahaman untuk dituangkan dalam bentuk tulisan (*write*);
- 4) Kegiatan akhir adalah membuat refleksi dan simpulan materi yang telah dipelajari.¹¹

d. Teknik Penyampaian Strategi TTW *Think* (Berfikir), *Talk* (Berbicara), *Write* (Menulis)

Strategi *think, talk, write* teknik pengajarannya juga dapat diinduksi ataupun dikomunikasikan melalui berbagai akuisisi bentuk teknik pembelajaran yang lain seperti ceramah, diskusi dan resitasi, tanya jawab, dan menyimpulkan.¹²

- 1) Ceramah

Metode ceramah diupayakan dengan guru memberikan pengantar seputar bagian-bagian penting terkait materi yang akan dibahas sebagai pembuka wawasan pengetahuan awal bagi peserta didik dan tidak berpanjang lebar.

- 2) Diskusi dan Resitasi

Selepas pengantar ceramah usai dilakukan, guru selanjutnya membentuk kelompok belajar dan memberikan bagian penting poin bahasan yang berbeda untuk tiap kelompoknya. Masing-masing

¹⁰ Jumanta Hamdayana, 'Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter', Bogor :Ghalia Indonesia, 2014.

¹¹ Miftahul Huda, 'Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Cet Ke 4', (Yogyakarta:Pustaka Pelajar), 2012.

¹² Zakiah Daradjatdkk, 'Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam',(Jakarta:Bumi Aksara),2004.

peserta didik selanjutnya secara individu ditugaskan untuk membaca, memahami lalu membuat catatan kecil terkait hal-hal penting dari materi bahasan yang sudah mereka ketahui (*think*).

Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan sekaligus mengeneralisasikan ide-ide yang terdapat pada bacaan tersebut untuk kemudian diinterpretasikan menurut bahasa dan pemahaman mereka sendiri. Setelah proses tersebut dilakukan menurut durasi waktu yang sudah ditentukan, selanjutnya guru menugaskan peserta didik agar berdiskusi dengan teman dalam kelompok guna membahas isi catatan kecil yang sudah dibuat secara individu tersebut dalam rangka membangun pemahaman bersama yang sejalan dengan masing-masing pembahasan materi yang mereka bahas sebelumnya saat diskusi bersama (*talk*).

3) Tanya jawab

Guru berikan kesempatan pada semua kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya masing-masing secara bergantian dan teratur. Selepas masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusinya, maka kelompok lain wajib memberikan satu atau dua pertanyaan kepada kelompok yang mendapat giliran membaca. Setelah itu guru mempersilahkan anggota kelompok yang sedang mendapat giliran untuk menjawab berbagai pertanyaan dari kelompok lain. Pertanyaan yang ditanyakan berikut jawaban dari kelompok lain wajib ditulis kembali oleh kelompok yang sedang mendapat giliran.

4) Menyimpulkan

Teknik ini dilakukan pada akhir pembelajaran di mana guru menugaskan kepada peserta didik secara individu untuk membuat refleksi, merumuskan, dan menyimpulkan materi pembelajaran yang telah mereka pahami dengan gunakan bahasa mereka sendiri atas sejumlah pengetahuan yang telah didapat dari pembahasan materi yang telah dipelajari tersebut (*write*).

e. Keunggulan dan Kelemahan StrategiTTW *Think* (Berfikir), *Talk* (Berbicara), *Write* (Menulis)

Keunggulan strategi *think*, *talk*, *write* dapat meningkatkan seluruh kapasitas keterampilan peserta didik dalam berpikir visual berkenaan dengan:

- 1) Mengembangkan pemecahan masalah secara lebih bermakna dan lebih luas dalam memahami materi ajar;
- 2) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif;
- 3) Meningkatkan keaktifan peran peserta didik dalam belajar, utamanya saat berinteraksi dan berdiskusi dengan teman kelompoknya;
- 4) Membiasakan peserta didik berpikir dan berkomunikasi cerdas dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.

Meski terdapat sejumlah keunggulan, ada juga berbagai sisi kelemahan dari strategi *think*, *talk*, *write* ini, di antaranya yaitu:

- 1) Memaksa siswa memahami permasalahan berikut solusinya secara kompleks dan menyeluruh yang menyebabkan mereka akan sibuk dalam menyiapkannya dan tak sedikit pula yang belum siap menerima dalam aplikasinya;
- 2) Hilangnya kepercayaan diri dari salah satu siswa yang kurang dominan dalam diskusi kelompok sehingga menyebabkan dirinya susah untuk *stand out*;
- 3) Perlu kesiapan ekstra tinggi dari guru dalam menyiapkan semua media pendukung dalam pembelajaran.

2. Kemampuan Literasi Sosial

a. Pengertian Kemampuan Literasi

Kemampuan literasi awal individu terbentuk melalui *input* rangkaian sumber pengetahuan dan keterampilan terkait membaca yang kemudian waktu berkembang terus seiring derasnya pengalaman yang didapat kala membaca buku atau sumber media tulisan lain sebelum akhirnya individu tersebut mulai mendapatkan pengajaran membaca dan menulis di

bangku formal sekolah.¹³ Cooper bahkan menyebutkan literasi tak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis saja, melainkan juga lebih dapat diartikan sebagai bentuk kecakapan akan kemampuan berbicara, menyimak, dan berpikir dalam ranah lingkup secara lebih luas.¹⁴

Literasi juga dapat mewujudkan melalui kemampuan peserta didik berkomunikasi dengan orang lain dalam upaya untuk memahami dunia di sekitarnya. Kompetensi kognisi dan psikomotorik inilah yang memang diperlukan untuk membangun perkembangan diri peserta didik siap menghadapi jenjang pendidikan lebih tinggi sekaligus bagi masa depannya kelak. Semakin dini keterampilan ini distimulasi dengan baik, semakin mudah individu tersebut dalam menggapai masa depan yang gemilang pada strata yang lebih tinggi. Membaca dan menulis termasuk dalam golongan bahasa lisan dan tulisan yang memuat sistem-sistem tanda, seperti matematika, seni, suara, gambar, huruf *braille*, bahasa isyarat dan musik. Literasi di zaman modern juga meliputi ranah kemampuan penerimaan akan sumber teknologi informasi yang memungkinkan manusia dapat saling berkomunikasi satu sama lain dalam lingkup yang tak terbatas berbasis aspek kecanggihan teknologi terkini sehingga lebih representatif dan relevan dalam mendukung berbagai kebutuhan kehidupan manusia.¹⁵

Literasi mencakup berbagai keterampilan serta praktek yang dirancang untuk mendukung kapasitas anak dalam menggunakan bahasa pada berbagai konteks simbolik di masyarakat. Literasi juga meliputi pengembangan kapasitas untuk pengalaman simbolik yang beberapa diantaranya disediakan melalui media sosial dan teknologi yang berkembang pesat.¹⁶

¹³ Ruhaena, 'Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi Anak Prasekolah', *Jurnal Psikologi*. 42 (1), 2015, hal 47 – 60.

¹⁴ Suherli Kusmana, 'Pengembangan Literasi. Diglosia - Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia', 1(1), 2017.

¹⁵ National Council for Curriculum and Assessment (NCCA), *Aistear: the Early Childhood Curriculum Framework*. Dublin: Author, 2009.

¹⁶ Mishra, A.T, ' Literacy of the other: The inner life of literacy', *Journal of Early Childhood Literacy*, 15(1), 2016, 119–140. Diunduh pada tanggal 23 Desember 2018 dari <http://ecl.sagepub.com/content/15/1/119.full.pdf+html>.

Penggunaan istilah literasi kini alami perluasan makna namun tetap tertuju pada ranah aspek kompetensi dasar seperti membaca dan menulis. Beberapa istilah yang mulai muncul di antaranya literasi informasi, literasi komputer, literasi sosial dan sebagainya. Hal utama literasi hakekatnya membebaskan masyarakat dari buta aksara (bisa baca-tulis) sehingga mampu memahami semua konsep fungsionalnya. Seseorang dinyatakan telah memiliki kemampuan literasi jika mereka telah peroleh kemampuan dasar membaca menulis dari aktivitas pendidikan.

b. Pengertian Literasi Sosial

Literasi sosial merupakan kemampuan membuat "keputusan produktif secara sosial", kerja sama interpersonal yang sukses, kolaborasi dan interaksi yang tepat, dan keakraban dengan norma budaya. Literasi sosial juga kemampuan seseorang untuk berinteraksi, memelihara, dan membangun hubungan dengan orang lain. Dalam literasi ini melibatkan kemampuan mengetahui dan mengekspresikan emosi sendiri dengan sukses. Literasi sosial juga disebut kecerdasan sosial atau literasi emosional. Ini mengacu pada teori pembelajaran yang terjadi dalam hubungan sehari-hari antara orang-orang di lingkungan mereka, apakah ini adalah ruang kuliah formal, tempat kerja atau kelompok medis swadaya. Ini menarik lanskap yang lebih besar daripada melihat literasi sebagai seperangkat keterampilan terpisah, dan berkaitan dengan perbedaan, keragaman dan keragaman lokal serta dengan prinsip-prinsip *universal*.¹⁷

Hurlock menyandarkan kecerdasan sosial sebagai literasi sosial di mana seseorang peroleh kemampuan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Kemampuan literasi sangat penting dikuasai setiap anak, remaja dan dewasa.¹⁸ Kecerdasan sosial berarti pemerolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dan satu proses perkembangan yang membolehkan seseorang berinteraksi dengan orang

¹⁷ Hamilton, M. and Hillier, Y, 'Changing Faces of Adult Literacy, Language and Numeracy. A Critical History', Stoke on Trent: Trentham Books, 2006.

¹⁸ Hurlock, Elizabeth, 'Perkembangan Anak', (Jakarta: Erlangga), 1978.

lain mengikuti cara yang boleh diterima oleh masyarakat serta budaya.

Kecerdasan sosial juga melibatkan proses sosialisasi dalam mempelajari tingkah laku sosial atau melakukan penyesuaian sosial dalam lingkungan sosialnya. Ini merupakan keterampilan hidup esensial yang memungkinkan mereka mampu atasi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan, sekaligus pendidikan dasar yang sangat diperlukan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat modern dan majemuk. Literasi sosial juga merupakan resolusi dalam mengakui secara sadar akan pentingnya literasi sebagai upaya tujuan memberantas kemiskinan, mengurangi angka kematian anak, mengekang pertumbuhan populasi, mencapai kesetaraan gender dan memastikan pembangunan berkelanjutan, perdamaian dan demokrasi.

Literasi sosial merupakan pengantar untuk tujuan sosial. Literasi menyangkut diri dengan pengembangan keterampilan sosial, pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan positif yang melahirkan keinginan dan kemampuan manusia untuk bertindak secara positif dan bertanggung jawab dalam berbagai *setting* sosial yang kompleks. Kemampuan literasi sosial adalah kemampuan seseorang untuk mampu berhubungan dengan orang-orang di sekitar mereka yang meliputi keterampilan sosial, intelektual hingga kecerdasan emosional.¹⁹ Pengertian literasi sosial selanjutnya dapat disimpulkan sebagai seperangkat keterampilan fungsional dasar yang mutlak dimiliki seseorang dalam membantunya penuhi tuntutan sosial masyarakat, terutama dalam hal pekerjaan dan pendidikan.

c. Fungsi Kemampuan Literasi Sosial

Literasi sosial berfungsi menunjukkan adab, yang memungkinkan orang untuk mengakses budaya sastra dari warisan budaya mereka. Literasi sosial juga dapat diartikan sebagai sarana emansipasi yang memungkinkan orang untuk mengendalikan hidup

¹⁹Fariza Wahyu Utami, Sukma Wardani, and Nuansa Bayu Segara, 'Desain Model Monate : Movie Analysis and Debate Untuk Pembelajaran Literasi Sosial Monate Model Design : Movie Analysis and Debate for Social Literacy Learning', 2021, 1–12 <<https://doi.org/10.15548/jpips.v8i1.11620>>.

mereka, menantang ketidakadilan dan menjadi warga negara yang otonom dan berpartisipasi dalam demokrasi. Hal yang perlu dicari adalah tujuan dari literasi sosial tersebut, sehingga akan memunculkan berbagai penyediaan pendidikan literasi, cara berpikir yang berbeda tentang pengajaran dan pembelajaran dan tujuan yang berbeda untuk program dan kebijakan. Oleh karena itu, perspektif literasi sebagai bagian dari praktik sosial yang ada tidak hanya berbicara kepada siswa tentang sejarah pribadi mereka, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi secara kolektif konteks sosial yang lebih luas dimana literasi digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat literasi seseorang maka akan semakin baik pula kualitas dirinya. Setiap individu penting untuk memiliki kemampuan literasi, menjadikan banyak kajian mengenai perspektif disiplin ilmu tentang literasi yang salah satunya literasi sosial.²⁰

Kemampuan literasi sosial juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengintegrasikan hingga mengimplementasikan segala bentuk pengetahuan, keterampilan, termasuk sikap serta nilai-nilai yang diyakini dalam kehidupan bersosial. Literasi sosial melibatkan proses belajar mengenai serangkaian keterampilan sosial dan juga pengembangan pengetahuan sosial dalam memahami dan menafsirkan berbagai permasalahan sosial yang dihadapi dalam kehidupan.

Dari pengertian tentang literasi sosial yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan literasi sosial adalah kemampuan yang dapat digunakan seseorang untuk mampu hidup bermasyarakat dan berkontribusi dalam lingkungannya dengan melibatkan berbagai keterampilan seperti intelektualitas, sosial, kerja sama, serta sikap dan nilai.

3. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu pengetahuan berperan penting dalam menambah wawasan pengetahuan serta sejumlah keterampilan bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan

²⁰Hamilton, M. and Hillier, Y, 'Changing Faces of Adult Literacy', Language and Numeracy. A Critical History, Stoke on Trent: Trentham Books, 2006.

di masa depan. Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengatur secara sistematis dan sistemik akan nomenklatur pendidikan di Indonesia, termasuk dalam kaitan kurikulum pada muatan mata pelajaran yang berlaku di lembaga formal seperti sekolah. Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di lingkungan pendidikan dasar dan menengah di Indonesia adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu bidang disiplin ilmu yang mengajarkan peserta didik akan keterkaitan hubungan individu dalam lingkungan masyarakat dan pengajaran akan nilai-nilai sosial dalam hubungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Fungsi pengajaran IPS bagi peserta didik di sekolah diharapkan mereka mampu berinteraksi secara baik terhadap sesamanya dalam lingkungan tempatnya berada, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu mengambil keputusan secara bijak sekaligus mampu membentuk karakter penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Melalui pembelajaran IPS inipula, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sejumlah keterampilan sosial diri dalam membangun kapasitas kognitif, afektif maupun psikomotoriknya sesuai kekhasan individu yang melekat pada dirinya dibarengi dengan optimalisasi ketercapaian hasil pembelajaran secara lebih bermakna.

Pembelajaran IPS sendiri di sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar miliki kepekaan yang tinggi terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, miliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah khususnya di wilayah tempat tinggalnya, sehingga tujuan pembelajaran IPS sesuai dengan dimensi pendidikan IPS, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berpikir kritis dalam memahami isu-isu lokal sekaligus mampu menghadapi berbagai permasalahan.²¹

Dengan begitu, proses pembelajaran IPS dapat memberi dorongan terbentuknya karakter jati diri yang kokoh dalam perilaku sosial bermasyarakat, dan dapat membentuk pondasi pengembangan sisi intelektualitas cara berfikir,

²¹Septiani Resmalasari, 'Pengaruh Pembelajaran IPS Terhadap Modal Sosial Siswa', *Al-Tarbiyah* 30(2), 2020, hal 163-165.

emosional dalam cara bersikap dan berperilaku, kultur pribadi yang penuh tanggung jawab, serta mampu mengedepankan nilai-nilai sosial bagi peserta didik selaku individu, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.

Ilmu pengetahuan sosial secara praktis bertugas untuk mengembangkan potensi diri dan potensi sosial peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, miliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menimpa dirinya secara pribadi maupun permasalahan di masyarakat. Hal tersebut dapat dicapai bilamana program-program serta elemen-elemen pembelajaran IPS di sekolah dapat diorganisasikan secara baik.²² Untuk itulah faktor lingkungan sekolah ikut mempengaruhi pembentukan moral sosial dalam diri peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti dalam proses penyusunan tulisan ini juga menggali berbagai referensi dari hasil penelitian terdahulu guna peroleh cakupan konseptualisasi pemahaman secara lebih konkrit, terstruktur, dan juga lebih komprehensif sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan, sekaligus acuan untuk penggalan hasil yang lebih kompeten. Di antara hasil penelitian relevan yang dijadikan referensi dalam penelitian ini antara lain:

1. Ciega Pratama Sulisti dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Strategi Pembelajaran TTW (Think, Talk, Write) pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Palangkaraya*. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran TTW (*Think, Talk, Write*) pada mapel PAI untuk materi pembelajaran “Ketaatan, Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja” secara rerata diperoleh nilai keberhasilan sebesar 81,25 dan masuk dalam kategori ‘baik’. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada kesamaan dalam penerapan strategi TTW dalam pembelajaran di kelas.

²² Maryani, Syamsudin, ‘Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk meningkatkan kompetensi Keterampilan sosial’, *Jurnal Penelitian*, 9(1), 2009.

- Perbedaan penelitian terletak pada jenis mata pelajaran yang diajarkan berikut dengan tujuan penelitiannya.²³
2. Siti Dewi Maharani, Betty Angraini, dan Endah dalam artikel jurnal yang diberi judul *Strategi Pembelajaran Think Talk Write dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD*". Penelitian ini sendiri menggunakan empat siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi dengan teknik pengumpulan data gunakan tes tertulis berupa 10 soal pilihan ganda dan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa. Hasil penelitian siklus I menunjukkan ketuntasan belajar siswa 68% dengan nilai rerata 69. Pada siklus II, ketuntasan belajar siswa mencapai 79% dengan nilai rerata 77. Pada siklus III hasil belajar siswa meningkat dengan ketuntasan belajar mencapai 95% dan nilai rerata 82. Peningkatan juga terjadi pada aktivitas belajar siswa. Hasil observasi untuk siklus I pertemuan 1 persentase aktivitas siswa sebesar 55% lalu meningkat menjadi 69%. Pada siklus I pertemuan 2 pencapaian meningkat lagi menjadi 72%, pada siklus II pertemuan 2 bertumbuh lagi hingga mencapai 79%. Pada siklus III pertemuan 1 memiliki peningkatan yang eksponensial sejumlah 84% dan pada siklus III pertemuan 2 final berubah menjadi 89%. Merunut pada hasil capaian tersebut, dapatlah dinyatakan bahwa melalui terapan strategi pembelajaran *Think Talk Write* ternyata memang mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 22 Indralaya. Persamaan penelitian terletak pada strategi pembelajaran yang digunakan berikut dengan mapel yang dipilih. Perbedaan penelitian hanya terletak pada metode penelitian yang digunakan yakni kuantitatif, sedang peneliti gunakan pendekatan metode penelitian kualitatif.²⁴
 3. Wahyu Priyandono dalam skripsi berjudul *Penerapan Strategi Think-Talk Write (TTW) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Laporan Siswa Kelas VB SDN Wonosari 02 Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan didapat: (1) Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I peroleh

²³Ciega Pratama Sulisti, skripsi 'Penerapan Strategi Pembelajaran TTW (Think, Talk, Write) Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Palangkaraya', 2019.

²⁴Siti Dewi Maharani, Betty Angraini, Endah, 'Strategi Pembelajaran Think Talk Write Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD', *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 3(1), 2016.

<https://doi.org/10.36706/jisd.v3i1.8611>

- skor 20 dengan kategori baik, dan pada siklus II peroleh skor 25,5 dengan kategori baik juga; (2) Aktivitas siswa pada siklus I peroleh rerata skor 19,11 dengan kategori cukup, dan pada siklus II peroleh skor 25,15 dengan kategori baik; (3) Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 55,17% dengan skor rerata kelas 67,58, dan meningkat menjadi 86,21% dengan skor rerata kelas 79,66 pada siklus II. Simpulan penelitian yang didapat menunjukkan bahwa dengan aplikasi penerapan strategi TTW pada pembelajaran menulis laporan ternyata dapat meningkatkan aktivitas siswa serta meningkatkan keterampilan menulis laporan siswa kelas VB SDN Wonosari 02 Semarang. Persamaan penelitian terletak pada kesamaan dalam penerapan strategi TTW. Perbedaan penelitian sendiri terletak pada tujuan strategi yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis laporan siswa, sementara penelitian peneliti sendiri lebih menekankan pada tujuan untuk meningkatkan literasi sosial pada pembelajaran IPS, dan pada segi metode penelitiannya pun berbeda.²⁵
4. Elok Faiqoh, Jefri Nur Hidayat, dan R. Firman Budi dalam jurnal *Pengaruh Strategi Think Talk Write (TTW) Terhadap Literasi Sains Siswa MI AT-Taufiqiyah*. Hasil penelitian yang didapat ternyata ketuntasan pembelajaran yang diperoleh guru dan siswa sebesar 81% dan 74% dan hasil rerata persentase keterlaksanaan pembelajaran pada tiap tahap meliputi tahap pendahuluan sebesar 69%, tahap inti sebesar 80%, dan penutup sebesar 80% yang seluruhnya berkategori baik. Hasil literasi *sains* siswa yang diperoleh dari pengisian uji *pretest - posttest* untuk hasil uraian dengan gunakan analisis uji t secara statistik didapat perbedaan rerata yang signifikan antara nilai *gainscore* literasi *sains* siswa yang gunakan pembelajaran dengan strategi TTW dengan siswa yang hanya gunakan pembelajaran secara konvensional dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran adalah berkategori baik dan tidak terdapat pengaruh penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* (TTW) terhadap literasi *sains* siswa. Persamaan pada

²⁵Wahyu Priyandono, Skripsi 'Penerapan Strategi Think-Talk-Write (TTW) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Laporan Siswa Kelas VB SDN Wonosari 02 Semarang', 2013.

penelitian tersebut sama-sama menerapkan strategi TTW. Perbedaan penelitian terletak pada penerapan strategi TTW yang berbeda tujuan dan bentuk di mana dalam penelitian ini tujuan penelitian diarahkan untuk mengukur ketercapaian literasi *sains* pada siswa, sedangkan peneliti sendiri lebih bertujuan gunakan strategi TTW untuk mengembangkan literasi sosial.²⁶

5. Saiful Anwar dalam skripsi berjudul *Pembelajaran IPS Berbasis Literasi (Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembelajaran) Pada Kelas VIII Di SMPN 2 Banyubiru*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui model dan pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis literasi, mengidentifikasi kendala-kendala pembelajaran IPS berbasis literasi dan menganalisis hasil belajar siswa setelah pembelajaran IPS berbasis literasi. Hasil penelitian yang didapat melalui model pembelajaran IPS berbasis literasi di SMP Negeri 2 Banyubiru melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah, diketahui bahwa hasil belajar siswa ternyata memang terdapat perbedaan setelah mengikuti pembelajaran IPS berbasis literasi yang mana hasil belajar siswa peroleh capaian nilai yang bertambah. Persamaan penelitian terletak pada penggunaan literasi sosial dalam *scope* pembelajaran. Perbedaan penelitian terletak pada metode pembelajaran yang digunakan.²⁷
6. Hairun Niati dalam skripsi yang diberi judul *Pengaruh Penerapan Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar IPS Murid Kelas V SD Inpres Mannuruki I Kota Makassar*. Penelitian ini gunakan pendekatan kuantitatif *eksperimen* berjenis *pre-experimentthe one group pretest posttest*. Sampel penelitian adalah murid kelas V yang diambil sejumlah 35 orang. Hasil penelitian dinyatakan memang terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan budaya literasi terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas V SD Inpres Mannuruki I Kota Makassar yang dibuktikan dengan perolehan nilai F sebesar $14,47 > F$ tabel $1,69092$ sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan

²⁶Elok Faiqoh, Jefri Nur Hidayat, R. Firman Budi P, 'Pengaruh Strategi Think Talk Write (TTW) Terhadap Literasi Sains Siswa MI AT-Taufiqiyah', Jurnal Pendidikan Dasar, 2(1), 2018.

²⁷Saiful Anwar, Skripsi "Pembelajaran IPS Berbasis Literasi (Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembelajaran) Pada Kelas VIII Di SMPN 2 Banyubiru", 2019.

budaya literasi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) nyatanya memang mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Mannuruki I Kota Makassar. Persamaan penelitian terletak pada penerapan budaya literasi pada peserta didik. Perbedaan penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan serta jenis strata pendidikan yang dipilih untuk sampel.²⁸

C. Kerangka Berfikir

Penerapan Strategi TTW *Think* (Berfikir), *Talk* (Berbicara), *Write* (Menulis) digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi sosial dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas VIII di MTs Tamrinut Thullab Undaan Kudus. Strategi ini digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam bersosialisasi dalam lingkungan yang baru serta dapat meningkatkan kemampuan literasi sosial yang baik agar kualitas diri individu peserta didik dapat meningkat, dan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi sosial peserta didik kelas VIII di MTs Tamrinut Thullab Undaan Kudus.



²⁸Hairun Niati, Skripsi ‘Pengaruh Penerapan Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar IPS Murid Kelas V SD Inpres Mannuruki I Kota Makassar’, 2018.

Tabel 2.1
Kerangka Berfikir

